

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pengetahuan

a. Pengertian

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek tertentu. Kebersihan mulut yang optimal dapat dicapai apabila didukung oleh pengetahuan serta kebiasaan yang baik dan benar dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan menjadi salah satu aspek penting yang membentuk perilaku individu. Pengetahuan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang diketahui seseorang sebagai hasil dari proses mengetahui yang terjadi melalui penginderaan menggunakan pancaindra. Dalam konteks kesehatan gigi dan mulut, tingkat pengetahuan memiliki peran besar dalam mendukung perilaku menjaga kebersihan dan kesehatan rongga mulut. Peningkatan pengetahuan seseorang dapat memengaruhi kemampuan individu dalam menerima, memahami, dan merespons informasi. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, maka semakin baik pula sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Meidina,2023).

b. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo dalam (Adiputra, 2021). Pengetahuan memiliki enam tingkatan, yaitu:

1) Tahu (*Know*)

Tahu merupakan tingkat pengetahuan paling dasar, di mana seseorang hanya mampu mengingat kembali materi yang telah dipelajari, seperti mendefinisikan, menyebutkan, menjelaskan, atau menguraikan.

2) Memahami (*Comprehension*)

Pada tahap ini, individu mampu menangkap makna suatu informasi sehingga dapat memberikan penjelasan yang benar. Seseorang pada tingkat ini dapat menyimpulkan dan menafsirkan informasi yang telah dipelajari.

3) Aplikasi (*Application*)

Pengetahuan yang sudah dipahami digunakan dalam situasi nyata atau diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

4) Analisis (*analysis*)

Individu mampu memecah suatu objek atau informasi ke dalam bagian-bagiannya, mengelompokkan, membandingkan, serta menggambarkan hubungan antar komponen.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Individu dapat merancang atau menyusun kembali informasi menjadi pola baru yang lebih menyeluruh dan terstruktur.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Pada tingkat ini, individu dapat memberikan penilaian terhadap suatu objek dengan menggunakan data dan kriteria tertentu, sehingga mampu menghasilkan alternatif keputusan yang tepat.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang secara umum terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal (Darsini, 2019).

1) Faktor Internal

a) Usia

Usia merupakan lamanya seseorang hidup sejak lahir hingga ulang tahunnya. Seiring bertambahnya usia, seseorang cenderung memiliki kematangan berpikir dan kemampuan bekerja yang lebih baik (Darsini, 2019). Usia juga berpengaruh terhadap kemampuan menangkap dan mengolah informasi. Semakin tua seseorang kemampuan memahami informasi biasanya semakin berkembang.

Dengan demikian, peningkatan usia turut meningkatkan pengetahuan karena daya pikir turut berkembang.

b) Jenis Kelamin

Penelitian modern menunjukkan bahwa perempuan dinilai lebih mampu menghubungkan memori dengan kondisi sosial, sehingga lebih mengandalkan perasaan dan lebih mampu menyerap informasi lima kali lebih cepat dibanding laki-laki, membuat mereka lebih cepat memahami suatu hal.

2) Faktor Internal

a) Pendidikan

Pendidikan membantu individu untuk memperoleh informasi termasuk yang berkaitan dengan kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Semakin tinggi pendidikan, semakin mudah seseorang menerima dan memahami informasi. Pendidikan formal yang ditempuh individu dapat membentuk pola pikir yang logis dalam menganalisis masalah dan mencari solusi.

b) Pekerjaan

Lingkungan kerja dapat meningkatkan pengetahuan melalui pengalaman langsung maupun tidak langsung. Namun, ada pekerjaan yang memungkinkan seseorang

mendapatkan lebih banyak informasi, dan ada pula yang membatasi akses informasi.

c) Sumber Informasi

Kemudahan dalam mengakses berbagai sumber informasi sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan. Dengan perkembangan teknologi, informasi lebih mudah diperoleh kapan saja. Semakin banyak sumber yang dimiliki, semakin luas juga pengetahuan seseorang.

d) Minat

Minat mendorong seseorang untuk mencoba hal-hal baru sehingga dapat memperluas pengetahuan. Minat bertindak sebagai motivasi untuk belajar, mengeksplorasi, dan mencapai sesuatu yang diinginkan.

e) Lingkungan

Lingkungan mencakup semua kondisi fisik, biologis, dan sosial yang berada di sekitar individu. Lingkungan berperan penting dalam membentuk pengetahuan seseorang.

f) Sosial Budaya

Sistem sosial budaya dapat memengaruhi sikap seseorang dalam menerima informasi. Individu yang hidup di lingkungan dengan budaya tertutup biasanya lebih sulit menerima informasi baru, sebagaimana terlihat pada beberapa kelompok masyarakat tertentu

2. Sikap

Sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk memberikan respons positif maupun negatif terhadap individu atau objek di sekitarnya. Sikap dapat terlihat ketika seseorang menyatakan rasa suka atau tidak suka terhadap sesuatu atau seseorang. Sikap atau *attitude* adalah kecenderungan yang dipelajari, yang membuat individu merespons suatu objek secara konsisten, baik dengan perasaan menyenangkan maupun tidak menyenangkan (Saryono, 2019).

Sikap memiliki beberapa karakteristik utama, antara lain: (Mujito, 2018)

- a. Merupakan kecenderungan individu dalam berpikir dan bertindak
- b. Berfungsi sebagai kekuatan pendorong yang memengaruhi perilaku
- c. Bersifat relatif stabil dibandingkan dengan emosi dan proses berpikir.
- d. Mengandung unsur penilaian terhadap suatu objek dan terdiri atas tiga komponen utama, yaitu kognitif, afektif, dan konatif.

Dalam kehidupan sosial, individu memberikan respons terhadap lingkungannya sehingga membentuk pola sikap tertentu. Pembentukan sikap tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

- a. Pengalaman pribadi, di mana pengalaman yang memberikan kesan mendalam cenderung lebih mudah membentuk sikap karena melibatkan aspek emosional.

- b. Pengaruh orang-orang yang dianggap penting, yang dapat mendorong individu untuk menyesuaikan sikapnya agar selaras atau konformis.
- c. Pengaruh budaya, karena nilai-nilai dan norma budaya memberikan warna tersendiri terhadap pengalaman individu dalam masyarakat.
- d. Media massa, sebagai sarana komunikasi yang menyebarkan informasi dan dapat memengaruhi individu dalam menentukan sikap dan pengambilan keputusan.
- e. Lembaga pendidikan dan keagamaan, yang melalui proses pembelajaran menanamkan nilai, keyakinan, dan konsep tertentu sehingga berpengaruh terhadap sikap individu.

Faktor emosional, di mana sikap dapat menjadi bentuk ekspresi dari mekanisme pertahanan diri (ego).

3. Tindakan

Tindakan adalah suatu proses atau aktivitas yang dilakukan seseorang dalam kurun waktu tertentu sebagai bentuk nyata dari perilaku. Tindakan tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari kesadaran, pengalaman, serta pemahaman individu terhadap suatu hal. Dengan demikian, tindakan mencerminkan adanya keterlibatan subjek atau pelaku dalam melakukan suatu perbuatan berdasarkan kesadaran dan pengalaman yang dimilikinya (Schutz, 2012).

Faktor pendorong yang dapat memengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan pencegahan adalah adanya dukungan dari keluarga.

Peran keluarga menjadi sangat penting karena dapat saling berbagi informasi, memberikan motivasi, serta membantu dalam pengambilan keputusan terkait upaya pencegahan (Anggraeni, 2022).

4. Penyakit Paru

Penyakit paru-paru merupakan istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan berbagai jenis kelainan atau gangguan yang menyerang paru-paru serta sistem pernapasan, Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, berbentuk batang. Infeksi ini umumnya menyerang paru-paru (TB paru), namun dalam beberapa kasus juga dapat mengenai organ tubuh lainnya yang dikenal sebagai TB ekstraparu. Penularan TB berasal dari penderita TB itu sendiri, khususnya pasien yang dahaknya mengandung kuman TB. Bakteri dapat menyebar ke udara saat penderita batuk atau bersin, sehingga berisiko menularkan penyakit kepada orang lain serta menimbulkan berbagai komplikasi yang dapat menurunkan kualitas hidup pasien (Noviyanti, 2024).

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) merupakan gangguan pernapasan yang ditandai oleh adanya penyumbatan aliran udara di saluran napas yang tidak dapat pulih sepenuhnya. Kondisi ini bersifat progresif dan berkaitan dengan respons peradangan paru-paru akibat paparan partikel atau gas berbahaya dan bersifat toksik (Sari & Mayasari, 2020). Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) merupakan kelompok penyakit paru yang bersifat heterogen dan ditandai dengan gangguan

pernapasan kronis, seperti sesak napas, batuk, dan produksi dahak. Kondisi ini terjadi akibat kelainan pada saluran napas, seperti bronkitis kronik, dan/atau kerusakan alveoli berupa emfisema, yang menyebabkan penyempitan saluran napas bersifat menetap dan umumnya semakin memburuk. Berbagai faktor diketahui berperan dalam meningkatkan risiko terjadinya PPOK, antara lain paparan asap rokok, polusi udara baik di dalam maupun di luar ruangan, paparan zat berbahaya di lingkungan kerja, faktor genetik, usia dan jenis kelamin, gangguan pertumbuhan dan perkembangan paru-paru, kondisi sosial ekonomi, riwayat infeksi paru berulang, asma atau hiperreaktivitas bronkial, serta bronkitis kronis (Noviyanti, 2024).

Asma merupakan penyakit inflamasi kronis pada saluran pernapasan yang ditandai dengan adanya hipereaktivitas bronkus akibat berbagai rangsangan. Kondisi ini menimbulkan gejala berulang yang bersifat episodik, seperti batuk, sesak napas, mengi, serta rasa berat di dada, yang umumnya muncul pada malam hari atau dini hari. Gangguan saluran napas pada asma umumnya bersifat reversibel, baik dengan pengobatan maupun tanpa pengobatan (Isniartas, 2023).

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dan umumnya menyerang paru-paru. Penyakit ini tergolong serius, namun dapat dicegah serta disembuhkan dengan penatalaksanaan yang tepat. Penularan TB terutama terjadi melalui udara, yaitu dari satu individu ke individu lainnya.

Seseorang yang terinfeksi bakteri TB memiliki risiko sekitar 5–10% sepanjang hidupnya untuk berkembang menjadi penyakit TB aktif. Selain itu, TB masih menjadi salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian pada anak di seluruh dunia, dengan angka kematian tertinggi terjadi pada anak usia di bawah lima tahun, khususnya pada anak yang mengalami malnutrisi .(Widianti, 2025).

Kebersihan gigi dan mulut (oral hygiene) pada pasien yang menggunakan ventilator merupakan tindakan yang sangat penting untuk dilakukan. Pasien dengan ventilator memiliki risiko tinggi mengalami infeksi nosokomial. Salah satu infeksi yang dapat terjadi adalah infeksi pada rongga mulut dan gigi. Apabila kondisi tersebut tidak segera ditangani, infeksi dapat berkembang menjadi Ventilator Associated Pneumonia (VAP). VAP merupakan salah satu jenis pneumonia yang menjadi penyebab utama meningkatnya angka kesakitan dan kematian, khususnya pada pasien yang dirawat di unit perawatan intensif (ICU) (Pradana, 2024).

a. Definisi Penyakit Paru

Penyakit paru merupakan gangguan pada sistem pernapasan yang dapat menimbulkan dampak kerusakan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Timbulnya penyakit ini dapat dipicu oleh paparan berbagai zat berbahaya, seperti asap rokok yang mengandung racun dan zat karsinogenik . Berdasarkan informasi dari Lung Foundation Australia, penyakit paru dapat menyerang

siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan, anak-anak, perokok aktif, mantan perokok, bahkan individu yang tidak pernah merokok tetap memiliki risiko mengalami penyakit tersebut (Azzahra, 2023).

b. Macam Macam penyakit paru

- 1) Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi yang dapat menyerang berbagai sistem organ (multisistem) dan termasuk salah satu penyakit menular yang paling sering ditemukan, dengan manifestasi serta gambaran klinis yang beragam. (Nopita, 2023).
- 2) Pneumonia adalah jenis penyakit paru-paru yang disebabkan oleh bakteri, virus, jamur, atau parasite (Wati, 2020).
- 3) Bronkitis kronis merupakan salah satu bentuk penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) yang ditandai dengan batuk berdahak (produktif) yang berlangsung lebih dari tiga bulan dalam satu tahun dan terjadi selama dua tahun berturut-turut. Penderita umumnya mengalami batuk produktif yang menetap, disertai rasa tidak enak badan (malaise), serta keluhan akibat batuk yang berlebihan seperti nyeri dada atau ketidaknyamanan pada area perut (Isniarta, 2023).

5. Pentingnya Kesehatan Gigi Dan Mulut

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan jasmani yang tidak dapat dipisahkan satu dan lainnya karena akan mempengaruhi tubuh secara keseluruhan. Dengan memiliki gigi dan

mulut yang sehat, beberapa aktifitas seperti berbicara, makan, dan bersosialisasi tidak akan terganggu karena terhindar dari rasa sakit, tidak nyaman, dan malu. Kenyataannya sampai saat ini tingkat kesehatan gigi dan mulut masyarakat Indonesia masih rendah (Putri dan Suri, 2022).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan secara menyeluruh yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Kondisi kesehatan gigi dan mulut yang baik berperan penting dalam menjaga fungsi tubuh serta mendukung kualitas hidup seseorang. Sebaliknya, apabila kesehatan gigi dan mulut mengalami gangguan, maka dapat berdampak pada kesehatan tubuh secara umum dan pada akhirnya memengaruhi kualitas sumber daya manusia (Septiani, 2022)

Pada pasien penyakit paru, pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut memiliki peran yang sangat penting. Rongga mulut yang tidak terjaga kebersihannya dapat menjadi tempat berkembangnya bakteri patogen yang berpotensi masuk ke saluran pernapasan dan memperburuk kondisi paru. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penyakit periodontal memiliki hubungan dengan meningkatnya risiko penyakit paru, termasuk Pneumonia, Tuberkulosis, dan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) (Andrian, 2024).

Hubungan antara kesehatan gigi dan mulut dengan penyakit paru terjadi melalui proses inflamasi dan kolonisasi bakteri di rongga mulut. Bakteri yang terdapat pada plak gigi dapat teraspirasi ke dalam paru-paru sehingga meningkatkan risiko infeksi saluran pernapasan. Selain itu,

mediator inflamasi yang dihasilkan pada penyakit periodontal dapat memperburuk proses peradangan yang terjadi pada jaringan paru. Oleh karena itu, menjaga kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya penting dalam mendukung pengendalian penyakit paru (Priselia, 2021).

6. Hubungan Kesehatan Gigi Dan Penyakit Paru

Karies gigi dan periodontitis merupakan penyakit kronis yang paling sering dijumpai dan banyak terjadi di seluruh dunia, dengan jumlah penderita mencapai sekitar 3,9 miliar orang. Periodontitis adalah penyakit inflamasi kronis yang melibatkan respon imun dan menyerang jaringan pendukung gigi, sehingga menyebabkan kerusakan jaringan ikat, terbentuknya kantong periodontal antara gusi dan gigi, penurunan kekuatan tulang alveolar, serta berujung pada kehilangan gigi. Berdasarkan kondisi tersebut, Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui status periodontal pada pasien yang menderita penyakit paru-paru, termasuk perilaku kesehatan mulut yang dimiliki, serta untuk menganalisis hubungan antara periodontitis dan penyakit paru-paru (Ojha, 2025).

Hubungan antara penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) dan penyakit periodontal telah dilaporkan dalam berbagai kajian ilmiah. Meskipun mekanisme patofisiologis yang mendasari hubungan tersebut belum sepenuhnya terelucidasi, kesamaan patogen utama serta mediator inflamasi, khususnya sitokin, pada kedua kondisi tersebut diduga

berperan sebagai jalur penghubung dalam memicu peradangan sistemik. Sejumlah bukti juga menunjukkan bahwa PPOK berasosiasi dengan peningkatan kejadian penyakit periodontal, kehilangan gigi, dan penurunan status kesehatan mulut (Jung, 2020).

Pencegahan periodontitis pada umumnya dilakukan melalui penerapan kebersihan mulut yang baik, antara lain dengan menyikat gigi dan membersihkan sela-sela gigi menggunakan benang gigi secara teratur untuk mencegah akumulasi plak. Pemeriksaan kesehatan gigi secara rutin setiap enam bulan juga dianjurkan, sedangkan pada individu dengan risiko tinggi diperlukan frekuensi pemeriksaan yang lebih sering. Selain itu, upaya kesehatan masyarakat dalam menekan kejadian penyakit periodontal dapat dilakukan melalui kampanye edukasi antirokok. Penerapan kebijakan dan regulasi antimerokok terbukti berperan dalam menurunkan prevalensi perokok, sekaligus mengurangi kejadian berbagai penyakit yang berkaitan dengan kebiasaan merokok, termasuk kanker paru (Arnawati, 2024).

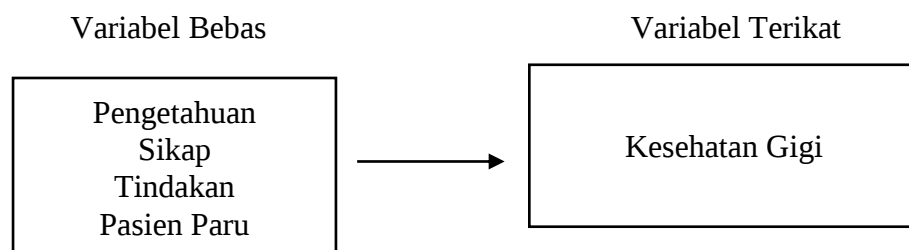
Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) dan periodontitis memiliki faktor risiko serta mekanisme patofisiologis yang serupa, terutama proses inflamasi yang menyebabkan kerusakan jaringan paru dan periodontal. Pasien PPOK dilaporkan memiliki perilaku kebersihan mulut dan status periodontal yang lebih buruk dibandingkan kelompok kontrol. Berbagai studi observasional, termasuk meta-analisis, menunjukkan bahwa penyakit periodontal merupakan faktor risiko independen terhadap

PPOK, meskipun hubungan kausalnya belum dapat dipastikan (Kelly, 2021).

7. Puskesmas

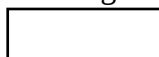
Puskesmas merupakan institusi pelayanan kesehatan yang tersedia di setiap wilayah dan berfungsi sebagai penyedia layanan kesehatan bagi masyarakat. Perannya sangat penting dalam memberikan pelayanan medis kepada pasien serta melakukan penyuluhan atau edukasi kesehatan kepada masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut secara optimal, diperlukan efektivitas yang mempertimbangkan berbagai aspek penting sebagai bagian dari suatu proses yang berkelanjutan (Hariyoko, 2021).

B. Kerangka konsep



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

Keterangan :



: Variabel yang diteliti